BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alat kontrasepsi hormonal di Indonesia masih sangat populer digunakan oleh masyarakat. Berdasarkan pola dalam pemilihan jenis alat kontrasepsi sebagian besar peserta KB Aktif memilih suntikan dan pil sebagai alat kontrasepsi bahkan sangat dominan (lebih dari 80%) dibanding metode lainnya. Meurut data Kementrian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2025, menunjukkan bahwa angka prevalensi PUS peserta KB di Indonesia sebesar 62,38%. Berdasarkan distribusi provinsi, angka prevalensi pemakaian KB tertinggi adalah Provinsi Kalimantan Selatan (72,16%), Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (71,48%), dan Provinsi Bengkulu (69,39%), sedangkan terendah adalah Papua (22,11%), Papua Barat (31,53%) dan Maluku (37,94%). Pola pemilihan jenis metode kontrasepsi modern pada tahun 2024 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan suntik sebesar 35,39%, diikuti pil sebesar 7,54%, implant 6,92%, IUD 6,08%, MOW 2,67%, Kondom 2,01%, MAL 0,82% dan MOP 0,08%. Pola ini terjadi setiap tahun, dimana peserta KB lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) (Kemenkes RI, 2025).

Pada tahun 2024, Provinsi Kalimantan Timur mencatat jumlah total pasangan usia subur sebanyak 600.410 jiwa, dengan partisipan aktif program KB mencapai 418.848 jiwa (69,7%). Distribusi penggunaan metode kontrasepsi menunjukkan variasi sebagai berikut : suntikan (54,6%), pil (20%), alat kontrasepsi dalam rahim/IUD (9,2%), implan (7,7%), kondom (4,8%), wanita yang menjalani operasi kontrasepsi/MOW (3,7%), dan pria yang menjalani operasi kontrasepsi/MOP (0,1%). Sementara itu, di Kabupaten Paser, pasangan usia subur berjumlah 48.690 jiwa, dengan 39.341 jiwa (80,8%) di antaranya terdaftar

sebagai pengguna aktif KB. Komposisi metode kontrasepsi di wilayah ini meliputi suntikan (54,5%), pil (23,7%), implan (10%), IUD (5,1%), kondom (2,8%), MOW (2,7%), dan MOP (0,1%) (Dinkes Kalimantan Timur, 2025).

Kontrasepsi suntik merupakan metode kontrasepsi hormonal yang bekerja melalui mekanisme fisiologis tertentu untuk mencegah kehamilan. Hormon sintetik seperti progestin (misalnya *depo medroxyprogesterone acetate*/DMPA) dan pada beberapa formulasi kombinasi estrogen dan progestin disuntikkan ke dalam otot, kemudian hormon-hormon ini menghambat pelepasan gonadotropin-releasing hormone (GnRH) dari hipotalamus, sehingga kadar *luteinizing hormone* (LH) dan *follicle-stimulating hormone* (FSH) dari hipofisis turun, kondisi ini menyebabkan ovulasi gagal terjadi, sehingga sel telur tidak dilepaskan dan tidak tersedia untuk pembuahan. Hormon progestin juga menebalkan lendir serviks dan mengubah endometrium, sehingga baik penetrasi sperma maupun implantasi sel telur yang telah dibuahi menjadi tidak mungkin atau kurang efektif (Teal & Edelman, 2021).

Metode kontrasepsi hormonal suntik menawarkan efektivitas tinggi dengan jangka waktu kerja yang panjang tanpa perlu penggunaan harian. Selain itu, metode ini memiliki tingkat reversibilitas yang baik, di mana kesuburan akseptor dapat kembali dengan cepat setelah pemakaian dihentikan. Kendati demikian, penggunaan kontrasepsi ini tetap disertai dengan berbagai efek samping yaitu gangguan siklus menstruasi seperti amenorea, menoragia, dan *spotting*, serta adanya fluktuasi berat badan, nyeri kepala, hingga peningkatan tekanan darah (Meysetri *et al*., 2021).

Gangguan menstruasi pada pengguna KB suntik 3 bulan bervariasi, mulai dari *amenorea* (tidak haid), *spotting* (perdarahan bercak), hingga *metroragia* (perdarahan yang lama). Pola haid berubah seiring dengan lamanya hormon tersebut berada di dalam tubuh akseptor. Pada awal pemakaian, perdarahan tidak teratur lebih sering terjadi, namun pada

penggunaan jangka panjang, *amenorea* menjadi kondisi yang lebih umum (Lawrason *et al*., 2024).

Gangguan menstruasi pada pengguna kontrasepsi suntik 3 bulan merupakan efek samping dengan keluhan klinis yang paling sering dan paling mengganggu pada akseptor KB suntik 3 bulan (*depot medroxyprogesterone acetate/DMPA*). Penelitian menunjukkan bahwa perubahan pola perdarahan seperti perdarahan tidak teratur (*irregular bleeding/spotting*) dan amenorea merupakan efek samping yang paling dominan, bahkan berkontribusi langsung terhadap penurunan kepatuhan dan keberlanjutan penggunaan kontrasepsi, bila tidak disertai konseling dan pemahaman medis yang adekuat dapat menimbulkan kecemasan, mengganggu aktivitas harian maupun ibadah, serta mendorong akseptor melakukan drop-out secara sepihak (Rajalaksmi *et al*., 2024). Selain itu, penelitian oleh Dianat et al. (2019) menegaskan bahwa DMPA termasuk metode kontrasepsi dengan angka penghentian penggunaan yang tinggi, dan sebagian besar penghentian tersebut berkaitan dengan efek samping, terutama perubahan pola haid.

Penggunaan kontrasepsi suntik progestin memicu terjadinya ketidakseimbangan hormonal yang berdampak langsung pada kondisi fisiologis rahim. Hormon progestin bekerja dengan menekan kadar estrogen, sehingga menyebabkan penipisan lapisan endometrium secara progresif. Kondisi hormonal ini menyerupai keadaan saat kehamilan, yang mengakibatkan terhentinya siklus menstruasi secara alami. Selain itu, manifestasi gangguan haid sangat dipengaruhi oleh durasi penggunaan; semakin lama seorang akseptor menggunakan metode suntik progestin, maka prevalensi kejadian amenorea akan semakin meningkat (Yuwinda, 2023).

Lama pemakaian kontrasepsi suntik berhubungan erat dengan atrofi endometrium. Semakin lama seorang wanita menggunakan KB suntik 3 bulan, paparan progestin secara terus-menerus akan menyebabkan lapisan rahim menjadi tipis dan tidak stabil. Kondisi

inilah yang secara klinis memicu hilangnya haid secara total pada akseptor yang telah menggunakan metode ini selama lebih dari satu tahun (Safentina et al., 2023).

Penelitian Catur Setyorini (2020) menunjukkan hasil ada hubungan yang signifikan antara lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian spotting dan amenorrhea. Semakin lama akseptor menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan maka tidak akan mengalami spotting lagi tetapi akan cenderung tidak akan mengalami menstruasi (Zahro et al., 2022).

Berdasarakan studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Riwang yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kerang. Jumlah pasangan usia subur (PUS) sebanyak 286 orang dan yang menggunakan KB sebanyak 237 orang (82,8%) dengan rincian pengguna KB sebagai berikut pil 121 orang (51,1%), suntik 86 orang (36,3%), implant 15 orang (6,4%), kondom 9 orang (3,8%), IUD 5 orang (2,1%) dan MOW 1 orang (0,4%). Dari Hasil Wawancara, didapatkan 10 akseptor yang menggunakan KB suntik selama 3 bulan. 2 di antaranya menggunakannya kurang dari 1 tahun dan tidak mengalami amenorea, sedangkan 8 akseptor yang menggunakannya lebih dari 1 tahun mengalami gangguan siklus menstruasi, terutama berupa amenorea (tidak haid sama sekali) dan spotting (perdarahan bercak) yang berkepanjangan. Keluhan ini memicu keresahan psikologis di kalangan akseptor karena adanya kekhawatiran akan penumpukan "darah kotor" dalam tubuh serta ketakutan terhadap risiko kemandulan permanen, yang pada akhirnya mendorong beberapa di antaranya untuk mempertimbangkan penghentian metode KB tersebut tanpa berkonsultasi lebih lanjut dengan tenaga kesehatan.

Pemilihan Desa Riwang sebagai lokasi penelitian didasari oleh fenomena tingginya angka prevalensi akseptor KB suntik 3 bulan (82,8%) yang diikuti dengan banyaknya keluhan klinis berupa gangguan siklus menstruasi dibandingkan desa lain di wilayah kerja puskesmas yang sama. Berdasarkan data awal, Desa Riwang menunjukkan tren

ketidakpatuhan atau angka putus obat (*drop-out*) yang signifikan akibat efek samping hormonal, seperti amenorea dan spotting, yang sering kali disalahartikan oleh masyarakat setempat sebagai gangguan kesehatan serius atau tanda kegagalan kontrasepsi. Selain itu, karakteristik demografi akseptor di desa ini yang cenderung homogen dalam pola aktivitas dan latar belakang sosial-budaya memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih valid mengenai hubungan durasi pemakaian kontrasepsi dengan manifestasi gangguan menstruasi tanpa terlalu banyak distorsi variabel luar.

Gangguan menstruasi pada akseptor KB suntik 3 bulan, seperti amenorea (tidak haid), *spotting* (perdarahan bercak) berkepanjangan, atau menoragia (perdarahan hebat), dapat memicu masalah kesehatan fisik berupa risiko anemia akibat kehilangan darah berlebih serta gangguan psikologis seperti kecemasan, rasa tidak nyaman, kekhawatiran akan fertilitas di masa depan, dan terganggunya aktivitas ibadah dan hubungan seksual yang pada akhirnya mendorong akseptor untuk menghentikan penggunaan kontrasepsi secara sepihak (*drop-out*). Berdasarkan data di Desa Wirang angka *drop out* penggunaan kontrasepsi suntik sebanyak 23% dan jumlah anemia pada PUS karena mengalami menoragia sebanyak 18,6%.

Oleh karena itu, penelitian di bidang ini sangat penting dilakukan sebagai dasar bagi tenaga kesehatan dalam memberikan konseling yang tepat guna meningkatkan kepatuhan akseptor, meluruskan mitos medis di masyarakat, serta menekan angka kehamilan tidak diinginkan yang sering terjadi akibat penghentian metode KB karena efek samping pola perdarahan yang tidak teratur.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik 3 Bulan Dengan Gangguan Menstruasi Di Desa Riwang Kabupaten Paser".

.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu adakah hubungan lama pemakaian KB suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi di Desa Riwang Kabupaten Paser?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan lama pemakaian KB suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi di Desa Riwang Kabupaten Paser.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui gambaran ama pemakaian KB suntik 3 bulan di Desa Riwang Kabupaten Paser.

b. Mengetahui gambaran gangguan menstruasi di Desa Riwang Kabupaten Paser.

c. Menganalisis hubungan lama pemakaian KB suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi di Desa Riwang Kabupaten Paser.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Ilmu Kebidanan

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu kebidanan, khususnya dalam bidang kesehatan reproduksi dan pelayanan keluarga berencana, dengan menyediakan data empiris mengenai dampak fisiologis hormon progestin terhadap siklus menstruasi. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkuat literatur mengenai mekanisme atrofi endometrium akibat penggunaan *Depot Medroxyprogesterone Acetate* (DMPA) jangka panjang,

sehingga menjadi landasan ilmiah bagi bidan dalam memberikan asuhan kebidanan yang tepat. Selain itu, temuan ini berfungsi sebagai referensi dalam pengembangan standar operasional prosedur (SOP) konseling kontrasepsi, guna meningkatkan pemahaman akseptor terhadap efek samping hormonal dan menurunkan angka putus pakai (*drop out*) akibat ketidaksiapan menghadapi gangguan menstruasi.

b. Bagi Penelitian

Studi ini diharapkan memperkaya referensi akademis bagi peneliti berikutnya, guna mengeksplorasi lebih mendalam mengenai hubungan lama pemakaian KB suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber data dan informasi mengenai hubungan lama pemakaian KB suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi.

b. Bagi Bidan

Temuan ini diharapkan dapat memudahkan bidan dalam memberikan pelayanan kontrasepsi. Dengan memahami hubungan antara durasi pemakaian dan jenis gangguan menstruasi, bidan dapat memberikan edukasi yang lebih akurat dan persuasif mengenai efek samping hormonal, seperti mekanisme penipisan dinding endometrium yang memicu amenorea atau *spotting*. Pemahaman mendalam ini memungkinkan bidan untuk melakukan deteksi dini terhadap keluhan yang bersifat patologis versus fisiologis, sehingga asuhan kebidanan yang diberikan menjadi lebih tepat sasaran, mampu menenangkan

kecemasan akseptor, dan pada akhirnya meningkatkan kepatuhan serta keberlangsungan penggunaan KB suntik 3 bulan di masyarakat.

c. Bagi Puskesmas Kerang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai instrumen evaluasi dan peningkatan mutu layanan Keluarga Berencana (KB) melalui penyediaan data riil mengenai pola efek samping hormonal di wilayah kerjanya. Temuan mengenai korelasi lama pemakaian dengan gangguan menstruasi dapat dijadikan acuan dalam penyusunan standar edukasi yang lebih komprehensif, sehingga petugas kesehatan mampu memberikan konseling berkelanjutan yang efektif untuk menekan angka *drop out* akseptor.

d. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Penelitian ini dapat sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan penambah referensi akademik di perpustakaan, khususnya dalam bidang kesehatan reproduksi dan kebidanan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar atau literatur pembanding bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami efek samping kontrasepsi hormonal dari sudut pandang yang berbeda, seperti aspek psikologis atau status gizi akseptor.